

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suku bunga kredit bank, jumlah UMKM di Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan kepada UMKM di Indonesia periode 2000-2015.

3.1.1 Jumlah Kredit Yang Disalurkan

Jumlah kredit yang disalurkan merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dan bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Berikut merupakan data jumlah kredit yang disalurkan :

Tabel 3.1.1
Jumlah Kredit Yang Disalurkan Tahun 2000 – 2015

Tahun	Jumlah Kredit yang disalurkan (Miliar Rupiah)
2000	275.881
2001	193.793
2002	160.977
2003	207.088
2004	271.093
2005	369.979
2006	427.996
2007	524.183
2008	633.945
2009	766.877
2010	960.593
2011	479.887
2012	552.226
2013	640.035
2014	707.141
2015	830.656

Sumber :Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 3.1.1 Jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2000 sebesar Rp 275.881 namun dari tahun 2000 ke tahun 2001 menurun sebesar Rp 193.793, dan pada tahun 2002 kembali menurun sebesar Rp 160.977, akan tetapi pada tahun 2003 naik sebesar Rp 207.088, dari tahun 2003 ke tahun 2004 naik sebesar Rp 271.093, dari tahun 2004 ke tahun 2005 naik sebesar Rp 369.979, dari tahun 2005 ke tahun 2006 naik sebesar Rp 427.996, dari tahun 2006 ke tahun 2007 naik sebesar Rp 524.183), dari tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar Rp 633.945, dari tahun 2008 ke tahun 2009 naik sebesar Rp 766.877, dari tahun 2009 ke tahun 2010 naik sebesar Rp 960.593 (\$), tetapi pada tahun 2010 ke 2011 turun lagi sebesar Rp 479.887, namun pada tahun 2011 ke 2015 kembali naik, tahun 2011 ke tahun 2012 naik sebesar Rp 552.226 (\$), tahun 2012 ke tahun 2013 naik sebesar Rp 640.035, tahun 2013 ke tahun 2014 naik sebesar Rp 707.141 dan dari tahun 2014 ke tahun 2015 naik sebesar Rp 830.656.

Kenaikan dan penurunan jumlah kredit yang disalurkan perbankan kepada UMKM ini bisa disebabkan oleh bunga kredit bank yang terlalu besar sehingga permintaan dari UMKM kepada perbankan sedikit, sebaliknya jika penawaran bunga kredit dari perbankan ke UMKM itu rendah maka permintaan dari UMKM meningkat dan bisa juga disebabkan oleh faktor perekonomian di Indonesia jika perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat maka penawaran kredit dari perbankan ke UMKM juga akan meningkat dan sebaliknya jika perekonomian suatu negara memburuk ini juga akan berdampak pada kredit perbankan yang menurun.

3.1.2 Suku Bunga Kredit Bank

Suku Bunga Kredit Bank (SBKB) digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh Bank kepada nasabah. SBKB belum memperhitungkan komponen estimasi premi risiko yang besarnya tergantung dari penilaian Bank terhadap risiko masing-masing debitur atau kelompok debitur. Berikut merupakan data Suku Bunga Bank yang diambil dari bank umum (modal kerja) :

Tabel 3.1.2
Suku Bunga Kredit Bank Tahun 2000 – 2015

Tahun	Suku Bunga Kredit bank (%)
2000	18,40
2001	19,20
2002	18,30
2003	15,10
2004	13,41
2005	16,23
2006	15,07
2007	13,00
2008	15,22
2009	13,69
2010	12,83
2011	12,16
2012	11,49
2013	12,12
2014	12,79
2015	12,46

Sumber :Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 3.1.2 Suku Bunga Bank umum tahun 2000 sebesar 18,4% pada tahun 2001 suku bunga naik sebesar 19,2%, namun pada tahun 2002 dan 2003 turun, suku bunga pada tahun 2002 sebesar 18,3% dan pada tahun 2003 suku bunga sebesar 15,1%, suku bunga kembali naik pada tahun 2004 dan tahun 2005, pada tahun 2004 suku bunga sebesar 13,41%, pada tahun 2005 suku bunga

sebesar 16,23% , akan tetapi pada tahun 2006 suku bunga turun lagi sebesar 15,07%, pada tahun 2007 suku bunga juga turun sebesar 13,00%, selanjutnya pada tahun 2008 suku bunga kembali naik sebesar 15,22 dibanding tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2009 suku bunga turun yaitu sebesar 13,69%, tahun 2010 suku bunga kembali turun lagi 12,83%, pada tahun 2011 tetap turun lagi sebesar 12,16%, pada tahun 2012 turun lagi sebesar 11,49%, namun pada tahun 2013 suku bunga kembali naik sebesar 12,12%

Tahun 2014 suku bunga naik lagi sebesar 12,79% dan pada tahun 2015 suku bunga kembali turun lagi sebesar 12,46%. Naik atau turunnya Tingkat Suku Bunga Bank umum dikarenakan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Tentu saja tingkat bunga yang tinggi akan menguntungkan bagi bank umum akan tetapi merugikan bagi nasabah yang meminjam dana,tapi saat tingkat suku bunga bank menurun akan merugikan bagi bank tetapi menguntungkan bagi nasabah dan dapat menarik minat masyarakat agar mau meminjam dana.

3.1.3 Jumlah UMKM di Indonesia

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM diatur berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil,dan Menengah. Berikut kutipan dari isi UU 20/2008. Berikut merupakan data jumlah UMKM di Indonesia :

Tabel 3.1.3
Jumlah UMKM di Indonesia Tahun 2000 – 2015

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)
2000	39.784.036
2001	39.964.080
2002	41.944.494
2003	43.460.242
2004	44.777.387
2005	47.017.062
2006	49.021.803
2007	50.145.800
2008	51.409.612
2009	51.409.612
2010	53.823.732
2011	55.206.444
2012	56.534.592
2013	57.895.721
2014	58.621.054
2015	58.926.943

Sumber :Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 3.1.3 Jumlah UMKM di indonesia pada tahun 2000 adalah sebesar 39.784.036 (Unit), pada tahun 2001 meningkat sebesar 39.964.080 (Unit), lalu pada tahun 2002 mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar 41.944.494 (Unit), sedangkan pada tahun 2003 jumlah UMKM di indonesia juga meningkat sebesar 43.460.242 (Unit), pada tahun 2004 kembali meningkat sebesar 44.777.387 (Unit), lalu pada tahun 2005 jumlah UMKM di indonesia meningkat lagi sebesar 47.017.062 (Unit), pada tahun 2006 jumlah UMKM di indonesia sebesar 49.021.803 (Unit),

Tahun 2007 jumlah UMKM di indonesia masih mengalami peningkatan sebesar 50.145.800 (Unit), lalu pada tahun 2008 mengalami peningkatan lagi sebesar 51.409.612 (Unit), sedangkan pada tahun 2009 jumlah UMKM di

indonesia tetap atau sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 51.409.612 (Unit), selanjutnya lagi pada tahun 2010 jumlah UMKM di indonesia 53.823.732 (Unit), lalu pada tahun 2011 mengalami peningkatan juga yaitu sebesar 55.206.444 (Unit), selanjutnya pada tahun 2012 jumlah UMKM di indonesia yaitu sebesar 56.534.592 (Unit) masih mengalami kenaikan atau peningkatan, sedangkan pada tahun 2013 masih mengalami peningkatan yaitu sebesar 57.895.721 (Unit), lalu pada tahun 2014 meningkat lagi sebesar 58.621.054 (Unit) dan pada tahun 2015 jumlah UMKM di indonesia tetap mengalami peningkatan sebesar 58.926.943 (Unit).

Jumlah UMKM di indonesia ini dari tahun mengalami peningkatan yang signifikan, akan tetapi pada tahun 2008 dan tahun 2009 jumlah unit UMKM nya sama. Peningkatan jumlah UMKM dari tahun ke tahun ini disebabkan juga oleh kualitas dari UMKM itu sendiri yang dari tahun ke tahun membaik baik dari segi SDM nya, teknologi yang digunakan, dan pemasaran yang baik sehingga membuat mutu UMKM itu sendiri di indonesia makin membaik dari tahun ke tahun.

3.1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan sejauh mana pendapatan masyarakat bertambah dalam suatu periode tertentu, dengan demikian untuk mengukur atau mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB). Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi umumnya menggunakan produk domestik bruto riil atau atas dasar harga konstan, dikarenakan lebih

mencerminkan pertumbuhan output atau produksi yang sesungguhnya terjadi (Wijaya, 1990). Berikut merupakan data Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tabel 3.1.4
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000 – 2015

Tahun	PDB Riil (Juta Rp)	LPE (%)
2000	1 389 769,9	-
2001	1 440 405,7	3,64
2002	1 505 216,4	4,50
2003	1 577 171,3	4,78
2004	1 656 516,8	5,03
2005	1 750 815,2	5,69
2006	1 847 126,7	5,50
2007	1 964 327,3	6,35
2008	2 082 456,1	6,01
2009	2 178 850,4	4,63
2010	2 314 458,8	6,22
2011	2 464 566,1	6,49
2012	2 618 932,0	6,26
2013	2 769 053,0	5,73
2014	2 909 181,5	5,06
2015	3.057.549,76	5,10

Sumber :Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 3.1.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) cenderung mengalami peningkatan, terlihat pada tahun 2001 LPE sebesar 3,64 % lalu pada tahun 2002 meningkat hingga sebesar 4,50 %, lalu pada tahun 2003 LPE kembali meningkat hingga sebesar 4,78 % selanjutnya kembali meningkat pada tahun 2004 hingga sebesar 5,03 %. Pada Tahun 2005 Laju Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan lagi sebesar 5,69 %,sedangkan LPE pada tahun 2006 sebesar 5,50 % mengalami penurunan. Pada tahun 2007 meningkat lagi sebesar 6,35 % tapi pada tahun 2008 mengalami penurunan lagi yaitu sebesar 6,01 % dan tetap menurun pada tahun 2009 hingga sebesar 4,63 %. Pada Tahun 2010 Laju

Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan lagi yang sebesar 6,22 % sedangkan pada tahun 2011 LPE meningkat lagi sebesar 6,49 %

Tahun 2012 LPE mengalami menurun hingga sebesar 6,26 %, lalu pada tahun 2013 menurun kembali hingga LPE sebesar 5,73 % sedangkan pada tahun 2014 LPE tetap mengalami penurunan hingga sebesar 5,06 %. Tahun 2015 Laju Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkat sebesar 5,10 %. Dapat disimpulkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dari tahun 2000 – 2015 lebih banyak mengalami peningkat dibanding penurunan. Terjadinya penurunan Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya kebijakan ekonomi, keadaan politik, modal dan keuangan serta infrastruktur.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara tertentu yang digunakan dalam penelitian untuk mencari jawaban dari masalah yang dikaji dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program Eviews 6. Menurut Gujarati, analisis regresi linear berganda adalah suatu teknik statistikal yang dipergunakan untuk menganalisis pengaruh diantara suatu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel besarnya sudah diketahui.

3.2.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2000 sampai 2015 atau selama 15 tahun (*time series*) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah kredit yang disalurkan, suku bunga kredit bank, jumlah umkm di indonesia dan laju pertumbuhan ekonomi periode tahun 2011-2015.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Definisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan definisi dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.2.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
Tingkat Suku Bunga Kredit (X_1)	Harga yang harus dibayar kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).	Rata-rata suku bunga kredit bank umum	Persentase
Jumlah UMKM (X_2)	Merupakan jumlah pelaku usaha skala mikro, kecil dan menengah	Logaritma natural jumlah UMKM = $\text{Log}X_2$	Persentase
Laju Pertumbuhan Ekonomi (X_3)	Peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau produk domestik bruto (PDB) setiap tahun.	Perubahan PDB riil	Persentase
Jumlah kredit yang disalurkan (Y)	Nilai kredit yang disalurkan bank kepada nasabah yang melakukan pinjaman	Logaritma natural jumlah kredit = $\text{Log}Y$	Persentase

3.3 Model Analisis Data

Untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, maka digunakan fungsi atau model sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Miliar Rupiah)

X₁ = Suku Bunga Kredit Bank (%)

X₂ = Jumlah UMKM di Indonesia (Unit)

X₃ = Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)

Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu suatu metode ekonometrika dimana terdapat variabel independen yang merupakan variable penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear (Gujarati). Dengan demikian persamaan yang dapat dituliskan model regresi linear berganda atau estimasi model adalah sebagai berikut :

$$LY = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = Logaritma natural dari jumlah kredit yang disalurkan

α_0 = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien Regresi

X₁ = Suku Bunga Kredit Bank

X₂ = Logaritma natural dari jumlah UMKM di Indonesia

X₃ = Laju Pertumbuhan Ekonomi

e = *error Term*

3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis kadang disebut juga konfirmasi analisis data. Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol. Ini adalah pengujian untuk menjawab pertanyaan yang mengasumsikan hipotesis nol adalah benar. Selain itu untuk mengukur tingkat kesalahan alpha ditentukan dengan melihat nilai probabilitas, menurut Salvator Probabilitas adalah suatu kejadian peluang atau kemungkinan suatu kejadian yang akan muncul.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

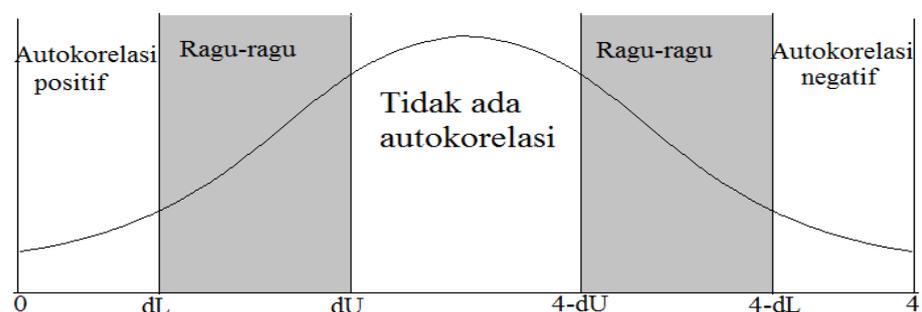
Multikolinearitas pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Frisch tahun 1934. Menurut Frisch, suatu model dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linear yang *perfect* atau *exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Multikolinearitas dapat dideteksi, salah satunya apabila R^2 tinggi tetapi tidak ada/hanya sedikit variabel bebas yang secara tunggal

mempengaruhi variabel terikat berdasarkan uji t-statistik. Cara lain untuk mengetahui adanya gejala multikolinearitas adalah dengan “Uji VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu dengan melihat nilai VIF-nya (*Centered VIF*). Apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 5 (ada juga yg menyatakan tidak lebih besar dari 10), maka dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Begitupun sebaliknya, apabila nilai VIF yang diperoleh lebih besar dari 5 atau 10 maka terdapat gejala multikolinearitas.

b) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah gejala korelasi di antara anggota observasi. Masalah autokorelasi di dalam model menunjukkan adanya hubungan korelasi antara variabel gangguan (*error term*) di dalamnya. Gejala autokorelasi dapat dideteksi melalui *Durbin-Watson Test* (Gujarati). Untuk mengetahui adanya gejala autokorelasi dalam suatu model adalah dengan cara membandingkan nilai *Durbin-Watson Test* (DW) pada tabel kepercayaan tertentu.



Gambar 3.4.1 *Durbin-Watson Test*

Untuk mendeteksi ada tidaknya serial korelasi, maka dilakukan hipotesis sebagai berikut :

- Jika $d < dL$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
- Jika $d > 4-dL$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.
- Jika $dU < d < 4-dU$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
- Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4 < dL$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan, maka pengujian dianggap ragu-ragu.

Selain dengan menggunakan DW Test dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey* (BG) atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test. BG test untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dengan melihat nilai dari kolom “Prob. F”. Apabila nilai Prob. F lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka berdasarkan uji hipotesis H_0 diterima yang artinya terbebas dari gejala autokorelasi.

c) Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi dasar regresi linier adalah bahwa variasi residual (variabel gangguan) sama untuk semua pengamatan. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heterokedastisitas (Gujarati, 1993:177). Heteroskedastisitas akan menyebabkan penarikan koefisien regresi tidak

efisien, sehingga kesimpulan yang akan dibuat akan menyesatkan karena terjadi *underestimate* atau *overestimate*. Cara mendeteksi heteroskedastisitas diantaranya dapat menggunakan “Uji Glejser” dan “*White Test*”.

Dalam uji Glejser atau *White Test* untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan nilai “Probabilitas”, apabila nilai Prob. lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya, apabila nilai Prob. lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2007:110) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

3.4.2 Uji Statistik

a) Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara masing-masing atau parsial dari variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen. Dengan rumus sebagai berikut :

$H_0: \alpha_1 = 0$, variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

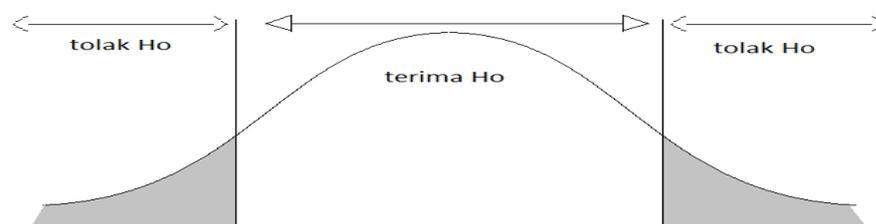
$H_1: \alpha_1 \neq 0$, variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Kriteria uji :

- Jika, $t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (\alpha/2; n-k)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika, $t \text{ hitung} < t \text{ tabel } (\alpha/2; n-k)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dimana : α (derajat signifikan); n (jumlah sampel); dan k (jumlah parameter)

Uji t dua arah (*two tail*) digunakan apabila dalam penelitian tidak diketahui mengenai kecenderungan dari karakteristik populasi yang diamati. Cara lain untuk menguji signifikansi koefisien regresi adalah dengan melihat nilai probabilitasnya (*prob*), jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ($\text{prob} < 0,05$), maka koefisien regresi signifikan pada tingkat 5%.



Gambar 3.4.2.1 Kurva Distribusi t

b) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama/simultan. Dengan rumus sebagai berikut :

$H_0 : \alpha_1, \dots, \alpha_n = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

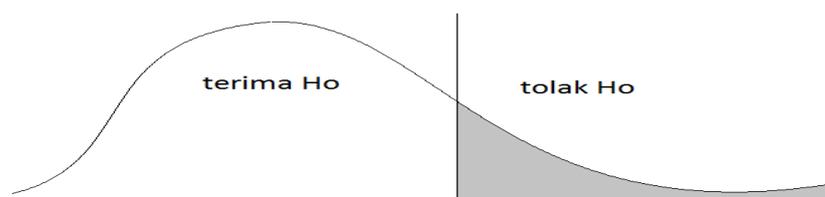
$H_1 : \alpha_1, \dots, \alpha_n \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)} \quad F \text{ tabel} = F_{\alpha/2; n-k; k-1}$$

Dimana : R^2 (Koefisien determinan); N (jumlah observasi); k (jumlah variabel/banyaknya parameter)

Kriteria uji :

- Jika, $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya, secara simultan terdapat pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika, $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya, secara simultan tidak terdapat pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.



Gambar 3.4.2.2 Kurva Distribusi F

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya variasi variabel atau ketepatan variabel analisis regresi yang ditunjukkan oleh (R^2 adjusted). Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), jika nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik yang berarti semakin baik hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\{1 - (1 - R^2)\} / (N - k)}{N - k - 1}$$

Dimana : R^2 (koefisien determinasi); N (jumlah observasi); k (jumlah variabel